

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Manusia sebagai kelompok masyarakat dan memiliki kebudayaan, akan mengalami suatu perubahan di mana pun keberadaannya (Kanto, 2006). Perubahan yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat tersebut, tidak terlepas dari adanya campur tangan dari pihak-pihak yang menggunakan pengaruhnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang terkait tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh atau agen perubahan sosial (*agents of social change*) yang berfungsi mendorong terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat yang dituju (Vago, 2004).

Ada beberapa tulisan yang menyebutkan peran tokoh atau agen perubahan terkait dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, seperti pada salah satu tulisan yang dimuat di harian umum *Republika*, 4 Januari 2009. *Republika* mengumumkan pemberian anugerah Tokoh Perubahan 2008 untuk menyambut HUT harian umum *Republika* yang ke-16. Dengan mengambil tema produktivitas, *Republika* memilih lima tokoh produktif dan reformatif yang membawa perubahan pada bangsa Indonesia. Lima tokoh tersebut adalah Anton Apriyantono (Menteri Pertanian), Nur Hassan Wirajuda (Menteri Luar Negeri), A. Riawan Amin (CEO Bank Muamalat), Seto Mulyadi (Ketua Komnas Perlindungan Anak), dan Darmin Nasution (Dirjen Pajak).

Anton Apriyantono terpilih sebagai salah satu penerima anugerah Tokoh Perubahan 2008 versi Republika dari lima sosok penting dalam perubahan di Indonesia karena berhasil membawa swasembada beras dan jagung serta kacang kedelai. Berkat Anton Apriyantono, Indonesia mampu memenuhi swasembada pangan serta mendapatkan surplus. Pemerintah Indonesia mampu memproduksi sekitar 35,26 juta ton beras pada tahun 2008, sedangkan untuk konsumsi beras yang dibutuhkan rakyat Indonesia diperkirakan sekitar 32 juta ton (Republika, 2009).

Data yang ditulis dalam Republika edisi 4 Januari 2009 tersebut menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir, impor beras yang dilakukan Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2004, Indonesia mengimpor beras sebanyak 29.350 ton. Pada 2005, impor beras dilakukan dalam jumlah 68.000 ton. Untuk tahun 2006 sendiri, impor beras yang dilakukan naik menjadi 83.100 ton dan pada tahun 2007, Indonesia melakukan impor beras sebanyak 1,3 juta ton. Namun, pada tahun 2008, Indonesia tidak menggantungkan diri lagi pada impor beras dengan jumlah yang besar karena Indonesia telah mampu memenuhi kebutuhan beras sendiri. Kesuksesan yang diraih Indonesia pada tahun 2008 tersebut tidak lepas dari campur tangan Anton Apriyanto yang pada saat itu menjadi Menteri Pertanian. Anton menyatakan bahwa dalam melaksanakan swasembada beras, terdapat tiga pilar yang menjadi kunci sukses yang harus dijalani, yaitu: keyakinan, komitmen untuk mewujudkan swasembada beras, dan keberanian mengambil resiko serta keberanian menerapkan program (Republika, 2009).

Anton melakukan langkah-langkah perubahan untuk dapat mewujudkan swasembada beras dengan sukses. Sejak program swasembada beras dicanangkan, Departemen Pertanian langsung melakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang bisa meningkatkan produksi beras dalam waktu yang cepat dan singkat. Melalui program sekolah lapang, petani diajari bagaimana cara bercocok tanam yang baik serta penggunaan pupuk yang tepat sehingga produksi padi mereka bisa meningkat. Anton terjun langsung ke lapangan dengan menginap di desa para petani untuk memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh para petani dan memberikan solusi yang dibutuhkan atas permasalahan yang mereka hadapi (Republika, 2009).

Di samping Anton Apriyantono yang dinobatkan sebagai Tokoh Perubahan tahun 2008 versi Republika, sebenarnya di Indonesia sendiri terdapat banyak tokoh yang dapat disebut sebagai tokoh pembawa perubahan. Salah satu tokoh perubahan yang dimiliki oleh Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini. Beliau merupakan salah satu pahlawan wanita yang membawa perubahan pada nasib kaum wanita Indonesia sehingga sekarang ini berkembang sebuah konsep yang dinamakan dengan emansipasi wanita.

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu pahlawan wanita yang dimiliki oleh Indonesia. Beliau merupakan putri dari Raden Mas Adipati Sastrodiningrat, seorang Bupati Jepara, yang dilahirkan di Rembang pada 21 April 1879. Raden Ajeng Kartini juga merupakan cucu dari Tjondronegoro yang merupakan Bupati Demak pada saat itu (Biografi Raden Ajeng Kartini, 2010).

Sejarah menulis bahwa pada masa penjajahan nasib kaum wanita dipenuhi dengan kegelapan, kehampaan, jauh dari segala harapan, dan dianggap hanya sebagai perabot kaum laki-laki yang hanya mengurus dan mengatur rumah tangga saja. Kaum wanita seringkali dirampas dan diinjak-injak harkat dan martabatnya sebagai manusia sehingga seolah-olah para wanita ini hanya memiliki kewajiban tanpa diberikan hak yang layak (Biografi Raden Ajeng Kartini, 2010).

Daya berpikir yang dimiliki kaum wanita pada saat itu tidak dapat berkembang seperti yang seharusnya karena mereka tidak diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan dirinya, seperti belajar membaca, menulis, dan mengasah kemampuan yang lain atau potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya. Raden Ajeng Kartini yang melihat kenyataan seperti ini pada akhirnya berusaha agar nasib kaum wanita dapat lebih terangkat. Beliau kemudian mengembangkan ide dan memiliki cita-cita untuk mengubah status sosial kaum wanita serta cara-cara kehidupan yang ada di dalam masyarakat yang notabene masih kental dengan unsur-unsur adat yang sangat mengikat pada saat itu (Biografi Raden Ajeng Kartini, 2010).

Raden Ajeng Kartini mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang dicapai oleh kaum Belanda, walaupun ia harus melanggar segala aturan adat yang mengikat pada zaman itu. Beliau mempelajari kegiatan-kegiatan kewanitaan, rajin membaca sehingga beliau mendapatkan ilmu baru dari buku-buku yang dibacanya, serta beliau memiliki banyak teman untuk saling menukar surat. Berbekal pengetahuan serta pengalaman yang diperolehnya, Raden Ajeng Kartini berusaha untuk memberikan

kehidupan yang layak bagi kaum wanita di Indonesia secara bertahap (Satu Abad Kartini, 1979).

Raden Ajeng Kartini memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menyamakan status wanita dan laki-laki dalam jalur pendidikan. Beliau mengatakan bahwa suatu negara akan menjadi lebih baik apabila kaum wanitanya memiliki tingkat pendidikan yang baik pula. Raden Ajeng Kartini melihat bahwa kaum wanita selalu mengalami diskriminasi karena memang pada saat itu kaum wanita di Indonesia kurang mendapatkan pendidikan yang layak serta kurang memiliki pengetahuan mengenai masalah hidup dan keadaan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, Raden Ajeng Kartini seringkali mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan oleh kaum wanita. (Satu Abad Kartini, 1979).

Cita-cita untuk mengangkat nasib kaum wanita di Indonesia tidak berhenti begitu saja, walaupun Raden Ajeng Kartini telah menikah. Walaupun beliau telah menikah, namun beliau tetap gigih untuk memperjuangkan pendidikan bagi kehidupan wanita dan anak-anak yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Suami Raden Ajeng Kartini pun, Raden Adipati Joyoningrat, juga turut membantu dan melancarkan perjuangan Raden Ajeng Kartini sehingga beliau mampu mendirikan sekolah kepandaian putri. Raden Ajeng Kartini mengajarkan tentang kegiatan kewanitaan, misalnya belajar menjahit dan ketrampilan yang lain di sekolah yang ia dirikan tersebut (Biografi Raden Ajeng Kartini, 2010).

Dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan kaum wanita tersebut, Raden Ajeng Kartini menerapkan azas kesetaraan. Beliau tidak memandang tingkat atau

derajat. Beliau mengatakan bahwa semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam segala hal, baik kaum pria maupun wanita memiliki persamaan hak dan kewajiban (Satu Abad Kartini, 1979).

Pada akhirnya, perjuangan Raden Ajeng Kartini untuk menempatkan kaum wanita di tempat yang layak berhasil. Usaha Raden Ajeng Kartini berdampak besar terhadap kehidupan bangsa dan sekarang ini. Kita dapat melihat bahwa kaum wanita telah memiliki persamaan hak dengan kaum pria. Wanita Indonesia dapat menuntut pendidikan tanpa melalui perjuangan yang sangat berat. Dalam bidang pekerjaan pun, diskriminasi antara wanita dan pria juga telah berkurang.

Sosok Raden Ajeng Kartini telah menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi para wanita. Ide-ide yang dimiliki Raden Ajeng Kartini untuk mengangkat derajat dan nasib kaum wanita telah tersebar luas di seluruh dunia, tidak hanya di Indonesia saja. Perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam mengangkat harkat dan martabat kaum wanita kemudian menghasilkan karya yang diberi judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Untuk mengenang jasa-jasa Raden Ajeng Kartini, maka setiap tanggal 21 April ditetapkan sebagai Hari Kartini. Penetapan hari peringatan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi perjuangan Raden Ajeng Kartini serta mengingatkan bangsa Indonesia bahwa dalam sejarahnya, Indonesia pernah memiliki seorang wanita muda yang memiliki ide-ide dan konsep tentang persamaan hak antara wanita dan pria.

Dua tokoh yang telah disebutkan di atas merupakan tokoh-tokoh yang berhasil membawa perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan usaha-usaha yang dilakukan, komitmen yang tinggi, keyakinan kuat yang dimiliki dalam

diri, serta langkah-langkah perubahan yang diambil membuat mereka berhasil mematahkan anggapan-anggapan negatif dari masyarakat dan mengubah prinsip kehidupan yang ketat ke arah yang lebih maju dan berdampak besar kepada kehidupan bangsa.

Dua tokoh di atas dapat dikatakan sebagai agen perubahan karena memang memiliki motivasi, tujuan, dan langkah-langkah yang jelas untuk menciptakan suatu perubahan. Namun, seperti yang dikatakan oleh Vago (2004) bahwa proses perubahan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Untuk perubahan yang terencana sudah pasti terdapat sosok agen perubahan yang mencetuskan perubahan tersebut di dalam masyarakat. Namun, di dalam proses perubahan yang tidak terencana, juga terdapat sosok yang berperan penting dalam mencetuskan perubahan di dalam masyarakat, seperti perubahan yang terjadi atas penemuan Christopher Colombus.

Perubahan yang dibawa oleh Christopher Colombus atas penemuannya, berperan penting dalam sejarah dunia. Colombus menjadi orang yang sangat berpengaruh terhadap perubahan yang dialami oleh Dunia Lama. Penemuan benua Amerika oleh Colombus dengan tidak sengaja, membuat Colombus menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah dunia. Penemuan yang dilakukannya sekaligus merupakan asal dari eksplorasi dan kolonisasi yang disebut dengan Dunia Baru yang sekaligus merupakan tonggak penting dalam sejarah. Penemuan Colombus ini memberikan kesempatan bangsa Eropa untuk mendirikan pemukiman yang baru, penyebaran penduduk, dan menyediakan sumber kekayaan mineral dan isi bumi yang mengubah wajah Eropa. Bersamaan dengan hal

tersebut, penemuannya juga membawa kehancuran kebudayaan bangsa Indian. Dalam jangka panjang, penemuan Columbus tersebut melahirkan satu bangsa baru di benua belahan Barat yang dengan sangat cepat mampu membedakan diri dengan suku Indian yang notabene merupakan penduduk asli setempat. Dengan keadaan seperti ini, suku Indian menjadi pihak yang terdesak oleh para pendatang dan menjadi golongan minoritas (Biografi Christopher Columbus, 2010).

Selain Christopher Columbus, masih terdapat banyak tokoh yang menghasilkan perubahan sosial pada dunia, baik perubahan di bidang ekonomi maupun perubahan budaya. Ada Mahatma Gandhi yang menjadi tokoh penting dalam kemerdekaan India dari penjajahan Inggris; Nelson Mandela yang berperan besar dalam menghapuskan politik Apartheid; serta Napoleon Bonaparte yang berperan dalam perombakan sistem administrasi pemerintahan serta hukum Prancis dan melahirkan *Code Napoleon* yang mencerminkan ide-ide revolusi Prancis yang sekarang ini digunakan oleh negara-negara lain dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan keperluan setempat (Lanza, 2010).

Beberapa sejarah yang telah dijelaskan sebelumnya, memperlihatkan peran penting dari adanya sosok yang membawa perubahan. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai pencetus perubahan yang membawa adanya suatu perubahan atau perombakan pada suatu kondisi maupun situasi apapun dan di tempat mana pun.

Dalam sebuah perubahan pasti terdapat satu atau beberapa tokoh kunci yang membawa perubahan pada suatu masyarakat tertentu. Bagaimana sebuah perubahan berjalan dan berlangsung tergantung pada sosok tokoh atau pencetus



perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan studi psikobiografi untuk mengetahui kisah hidup tokoh pencetus perubahan tersebut sehingga didapatkan pemahaman oleh para pembaca tentang sejarah hidup seseorang yang mampu mengantarkannya menjadi tokoh pencetus perubahan. Dengan melakukan analisis terhadap profil psikobiografi, maka para pembaca mengetahui hal-hal apa saja yang melekat pada diri para tokoh perubahan tersebut sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengubah suatu masyarakat dalam konteks tertentu.

McAdams (2000) mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menangkap kehidupan seseorang dalam suatu waktu adalah melalui sebuah laporan psikologis dalam bentuk biografi. Dalam membuat laporan psikologis seseorang dalam bentuk biografi, maka McAdams (1988) merujuk pada studi psikobiografi dimana psikobiografer menggunakan teori psikologis secara sistematis untuk menganalisis dan menuangkan sebuah kehidupan ke dalam cerita yang masuk akal dan inspiratif. Nilai dari studi psikobiografi terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran dan pemahaman dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap memberikan pengaruh dalam bidang tertentu (Espinosa, 2008).

Terkadang muncul sebuah pertanyaan dalam pemikiran kita mengapa harus ada studi mengenai kehidupan individual pada seseorang. Pada beberapa manusia, terdapat hal-hal yang dapat dibandingkan untuk mempelajari pengalaman-pengalaman dari orang lain. Beberapa pengalaman yang didapatkan dari orang lain mungkin saja ada pelajaran-pelajaran yang dapat diambil. Dengan membaca

cerita tentang kehidupan dari para tokoh-tokoh besar mampu mendorong kita untuk membuat sebuah langkah besar, mampu membantu memperlihatkan bagaimana kehidupan dalam kondisi yang berbeda-beda, memberikan wawasan mengenai bagaimana orang-orang tersebut merasakan dan bertindak dalam kehidupan mereka, serta seringkali kehidupan para tokoh tersebut dapat kita jadikan perbandingan dengan apa yang kita rasakan dan kita alami (Espinosa, 2008).

Studi psikobiografi merupakan analisis historis dari kehidupan seseorang yang dianggap memiliki pengaruh dengan menggunakan teori psikologi dan melakukan penelitian. Psikobiografi merupakan sebuah metode yang berguna untuk mempelajari atau mencari tahu alasan di balik terjadinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya individualitas pada masing-masing kasus atau kejadian (Kramer, 2002). Psikobiografi sendiri dilakukan dengan tujuan untuk memahami seseorang dan menyingkap motivasi pribadi dibalik tindakan sosial yang ditunjukkan dan menjelaskan hubungan antara kehidupan dan pekerjaan yang dilakukan (Schultz, 2004). Houghton (2009) menjelaskan bahwa psikobiografi mengasumsikan bahwa seseorang mempertahankan karakteristik psikologisnya agar ia memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kejadian dan hasil dalam dunia nyata (Karim, dkk., 2009). Dalam tulisannya yang berjudul *Psychology and Life-Writing*, Schultz (2001) juga menjelaskan bahwa psikobiografi mengasumsikan beragam potongan dan bentuk kehidupan seseorang yang pada akhirnya dirangkai menjadi sebuah bentuk cerita.

Salah satu studi psikobiografi yang terkenal adalah mengenai *self-mutilation* yang dilakukan oleh Vincent Van Gogh. Pada 23 Desember 1888, Vincent Van Gogh yang pada saat itu berusia 35 tahun memotong setengah telinganya dan membawanya ke sebuah tempat pelacuran. Van Gogh menemui seorang pelacur yang bernama Rachel di tempat itu. Van Gogh memberikan potongan telinganya kepada wanita tersebut dan memintanya untuk menjaga potongan telinga itu dengan baik. Tindakan yang dilakukan oleh Van Gogh tersebut menciptakan sebuah pertanyaan mengapa ia melakukan hal itu. Melalui studi psikobiografi, diketahui bagaimana sejarah hidup Van Gogh dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama hidupnya. Dari paparan sejarah hidupnya tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk mencari alasan yang mendasari tindakan memotong telinganya sendiri yang dilakukan oleh Van Gogh. Pada akhirnya, analisis perjalanan hidup Van Gogh tersebut menciptakan berbagai penjelasan yang mendasari tindakan *self-mutilation* yang dilakukan oleh Van Gogh (Runyan, 1981).

Dari pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa psikobiografi melakukan analisis terhadap kehidupan seseorang yang ingin diketahui, seperti analisis sejarah hidup calon presiden dan wakil presiden yang ditulis oleh harian Kompas tanggal 29 Juni 2009. Dalam harian Kompas tersebut menuliskan bahwa psikobiografi digunakan untuk memahami perilaku politik calon presiden dan wakil calon presiden serta kemungkinan kebijakan yang diambil jika mereka terpilih (Karim, dkk., 2009).

Bagus Takwin, seorang pakar dan dosen psikologi kepribadian Universitas Indonesia sekaligus salah satu anggota tim yang mencoba untuk menganalisis perilaku politik calon presiden beserta wakilnya, mengatakan bahwa dengan memahami kepribadian calon presiden beserta wakilnya dalam Pemilu 2009, maka dapat diperkirakan kiprah mereka jika berperan sebagai presiden dan wakil presiden kelak. Pemahaman terhadap perilaku politik para capres dan cawapres dalam Pemilu 2009 dan kebijakan-kebijakan yang akan diambil jika terpilih nanti, perlu melibatkan pemahaman tentang kepribadian mereka. Sebagai organisasi dinamis dari keseluruhan sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya, kepribadian menghasilkan pola-pola yang menata pikiran, perasaan, dan perilaku. Pola-pola ini relatif menetap dan menghasilkan konsistensi pikiran, perasaan, dan perilaku pada diri individu. Dengan kepribadiannya, individu cenderung untuk bertindak dengan cara yang serupa dalam berbagai macam situasi atau konteks tertentu (Karim, dkk., 2009).

Studi psikobiografi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan seseorang yang memiliki pengaruh penting atau memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dari analisis kehidupan tersebut, maka orang lain akan dapat memahami individu yang bersangkutan dan mengetahui motivasi pribadi yang dimiliki individu tersebut atas tindakan sosial yang ditunjukkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini menggunakan studi psikobiografi untuk melakukan analisis terhadap kehidupan tokoh pencetus perubahan sosial yang berlangsung di Kampung Bahasa di Kecamatan Pare,

Kabupaten Kediri. Analisis yang dilakukan terhadap psikobiografi tokoh ini menggunakan teori Psikologi Individual Adler. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap perjalanan hidup dan faktor-faktor dalam diri tokoh yang mendasari tindakannya dalam mencetuskan perubahan sosial di Kampung Bahasa sesuai dengan model kepribadian yang diungkapkan oleh Adler.

Istilah Kampung Bahasa muncul sekitar tahun 2000an. Pemberian nama Kampung Bahasa sendiri berasal dari orang-orang yang berada di luar daerah ini karena melihat kualitas bahasa asing para lulusan dari daerah ini yang sangat baik. Terdapat tiga desa yang termasuk ke dalam Kampung Bahasa di daerah Pare ini, yaitu Desa Pelem, Desa Tulungrejo, dan Desa Tegalsari. Pada tiga desa yang disebut dengan Kampung Bahasa ini memang terdapat banyak tempat kursus yang didirikan untuk melayani kebutuhan masyarakat belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Jerman, Mandarin, Jepang, dan lain-lain. Namun, daerah ini lebih sering dikenal dengan nama Kampung Inggris karena memang sekitar 70% tempat ini didominasi oleh lembaga kursus yang menyediakan layanan belajar bahasa Inggris. Walaupun demikian, sebenarnya daerah ini lebih tepat disebut dengan Kampung Bahasa karena memang daerah ini tidak hanya melayani orang-orang yang membutuhkan bahasa Inggris, tapi juga bahasa asing yang lain.

Nama besar yang dimiliki oleh Kampung Bahasa ini telah menarik perhatian banyak orang serta mendorong banyaknya pendatang yang keluar-masuk dan tinggal di daerah ini. Para pendatang yang datang ke Kampung Bahasa ini tidak hanya para siswa yang bertujuan untuk belajar bahasa, namun juga ada beberapa pendatang yang memanfaatkan Kampung Inggris dengan mendirikan usaha,

seperti membuka tempat kursus bahasa, tempat penginapan atau kos-kosan, toko kebutuhan sehari-hari, warung makan, warung internet, dan membangun fasilitas lain yang dibutuhkan oleh para siswa yang belajar di sini.

Terdapat beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi di Kampung Bahasa. Di samping adanya perubahan jumlah penduduk dengan banyaknya pendatang yang keluar masuk dan tinggal di Kampung Bahasa, terdapat perubahan sosial lain yang menyertai perkembangan Kampung Bahasa ini. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ini antara lain perubahan tingkat ekonomi masyarakat, perubahan pola hidup sehari-hari, perubahan pola pikir masyarakat, dan perubahan sikap masyarakat.

Dari perubahan sosial yang muncul di dalam masyarakat Kampung Bahasa ini, perubahan dalam tingkat ekonomi masyarakat merupakan perubahan yang paling jelas terlihat. Sebelum adanya Kampung Bahasa, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan tukang becak. Namun, banyak masyarakat yang memanfaatkan situasi dan kondisi dengan mendirikan usaha mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup terutama dalam bidang ekonomi saat ini. Sayangnya, usaha-usaha mandiri yang muncul ini lebih didominasi oleh para pendatang. Sekitar 80% pendatang mencoba untuk memanfaatkan peruntungannya dengan mendirikan usaha di Kampung Bahasa ini, sedangkan sekitar 20% penduduk asli daerah ini yang memanfaatkan situasi dan kondisi perkembangan Kampung Bahasa.

Perubahan pola hidup masyarakat terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang mereka lakukan. Sebelum adanya predikat sebagai Kampung Bahasa, aktivitas

masyarakat setempat biasanya berakhir pada sore hari. Hal ini menyebabkan pada sore hari, daerah ini sudah sepi dari aktivitas para penduduk setempat. Adanya perkembangan di Kampung Bahasa, menyebabkan masyarakat yang masih melakukan aktivitas sampai malam hari. Terdapat satu lagi perubahan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Bahasa, yaitu sebelum terjadi perkembangan pada Kampung Bahasa, masyarakat memiliki kebiasaan untuk buang hajat di sungai. Dengan adanya perkembangan Kampung Bahasa, masyarakat mulai membangun kamar mandi yang layak.

Perubahan pada pola pikir dan sikap pada masyarakat setempat terlihat dari bagaimana mereka mampu memanfaatkan perkembangan desa untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dari segi ekonomi, walaupun yang berasal dari masyarakat sekitar hanya 20%. Dengan banyaknya para pendatang, maka masyarakat belajar untuk beradaptasi dengan para pendatang tersebut dan mencoba berusaha untuk menyediakan keperluan yang dibutuhkan oleh para pendatang yang menjadi siswa yang belajar di Kampung Bahasa. Di samping itu, penduduk juga mendirikan sebuah paguyuban untuk menjaga dan mengendalikan perilaku dari para siswa yang datang dari berbagai daerah agar tidak berbenturan dengan budaya masyarakat setempat.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada setiap perubahan pasti ada sosok yang mengawali perubahan pada suatu daerah. Demikian pula dengan perubahan yang terjadi di Kampung Bahasa ini. Oleh karena itu, semua perubahan sosial yang terjadi di Kampung Bahasa ini tidak lepas dari keberadaan seseorang yang menjadi tokoh kunci yang mampu membawa perubahan besar di desa ini.

Keberadaan seseorang yang menjadi pencetus perubahan ini tidak lepas dari adanya faktor-faktor personal yang mampu membawa seseorang ini menjadi tokoh pencetus perubahan di Kampung Bahasa yang pada akhirnya mampu membawa Kampung Bahasa menjadi sebuah ikon atau ciri khas dari daerah Pare.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mengambil judul “Analisis Psikobiografi Tokoh Pencetus Perubahan Sosial Kampung Bahasa di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya keingintahuan tentang sejarah hidup pencetus perubahan sosial Kampung Bahasa melalui analisis yang dilakukan terhadap profil psikobiografinya. Dengan adanya profil psikobiografi tokoh pencetus perubahan sosial tersebut, maka akan diketahui bagaimana perjalanan hidup mereka, pengalaman apa saja yang telah didapatkan dari perjalanan hidup mereka, motivasi yang mendasari para pendiri perubahan melakukan perubahan pada masyarakat, tujuan (*goal*) yang ingin dicapai oleh tokoh pencetus perubahan sosial, serta hal-hal terkait yang mendukung keberhasilan yang diraih sekarang. Dari perjalanan hidupnya tersebut, maka penulis berharap dapat memahami bagian personal yang dimiliki oleh tokoh pencetus perubahan sosial Kampung Bahasa melalui sebuah analisis studi psikobiografi sehingga penulis pada akhirnya dapat memahami dan menemukan motivasi dan tujuan yang mendasari kesuksesan tokoh dalam mencetuskan perubahan sosial Kampung Bahasa.

Aspek personal tokoh pencetus perubahan sosial Kampung Bahasa ini menjadi penting karena perubahan sosial yang terjadi merupakan sebuah proses perubahan yang tidak terencana (*unplanned change*). Dari analisis psikobiografi



dengan menggunakan model kepribadian Adler, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana tokoh mampu membawa sebuah perubahan sosial ke dalam masyarakat Kampung Bahasa. Profil psikobiografi mengenai tokoh ini akan memberikan gambaran mengenai keseluruhan kehidupan tokoh yang nantinya diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para pembaca.

## **I.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus dalam penelitian kali ini adalah:

Bagaimana analisis psikobiografi tokoh pencetus perubahan sosial Kampung Bahasa di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan menggunakan model Psikologi Individual Adler?

## **I.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Dalam suatu proses perubahan terdapat sosok yang berperan dalam menciptakan perubahan dan memiliki pengaruh untuk menarik masyarakat untuk mengikuti perubahan tersebut. Setiap proses perubahan, baik secara terencana maupun tidak terencana, pasti terdapat sosok yang memiliki andil yang cukup besar yang mampu membawa atau mencetuskan sebuah perubahan di dalam masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap perubahan, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Aspek personal atau kepribadian yang dimiliki oleh sosok pembawa perubahan menjadi sangat menarik manakala ia mampu menciptakan sebuah

perubahan dan mampu mempengaruhi masyarakat yang ada untuk mengikuti perubahan yang ia ciptakan tersebut. Kepribadian yang dimiliki oleh sosok pencetus perubahan sosial di Kampung Bahasa ini pada akhirnya menjadi menarik untuk diketahui karena ia mampu membawa perubahan dan mengubah wajah sebuah desa menjadi Kampung Bahasa yang memiliki nama besar dan merupakan ikon bagi daerah Pare.

Penelitian ini menggunakan studi psikobiografi untuk mendapatkan gambaran mengenai kepribadian yang dimiliki oleh sosok pencetus perubahan sosial di Kampung Bahasa. Studi psikobiografi merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan gambaran kehidupan yang jelas mengenai sosok pencetus perubahan yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan profil psikobiografi dari tokoh yang memiliki peran penting sebagai pencetus perubahan sosial di Kampung Bahasa.

William McKinley Runyan pernah menulis sebuah psikobiografi yang berjudul "*Why Did Van Gogh Cut Off His Ear: The Problem of Alternative Explanations in Psychobiography*" (1981). Studi psikobiografi ini digunakan untuk menjelaskan beberapa alasan yang mendasari atau melatarbelakangi tindakan yang dilakukan oleh Van Gogh ketika melakukan *self-mutilation*. Serupa dengan yang dilakukan oleh Runyan, penelitian ini juga menggunakan psikobiografi untuk mencari penjelasan terhadap hal-hal terkait yang mendasari atau mendorong tokoh yang bersangkutan untuk menciptakan suatu perubahan di Kampung Bahasa.

Marianna J. Espinosa dari Rhodes University menulis psikobiografi mengenai Melanie Klein yang berkontribusi dalam bidang psikologi. Dengan judul "*Melanie Klein: A Psychobiographical Study*" (2008), Espinosa mencoba untuk menjelaskan mengenai gambaran kehidupan Klein dan deskripsi yang mendalam tentang pengalaman yang didapatkan sepanjang hidupnya. Sama dengan yang telah dilakukan oleh Espinosa, penelitian ini mencoba untuk mendapatkan gambaran kehidupan dan pengalaman yang mendalam dari tokoh yang berperan dalam adanya perubahan sosial di Kampung Bahasa.

Di Indonesia, tim dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia bekerja sama dengan Kompas untuk menganalisis kepribadian para calon presiden dan calon wakil presiden pada Pemilu 2009 yang lalu. Tim yang terdiri dari bagus Takwin, Niniek L. Karim, Nurlyta Hafiyah, dan Dicky C. Pelupessy bersama Kompas melakukan penelitian dengan memanfaatkan psikobiografi untuk memperoleh gambaran kepribadian yang lebih utuh dari masing-masing capres dan cawapres Pemilu 2009. Penelitian yang dilakukan tim ini diharapkan mampu memprediksi sepak terjang capres dan cawapres ketika terpilih kelak.

Penelitian mengenai psikobiografi ini bertujuan melakukan analisis terhadap profil psikobiografi tokoh pencetus perubahan di Kampung Bahasa dengan menggunakan model Psikologi Individual Adler. Dari hasil analisis tersebut diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan tokoh pencetus perubahan tersebut sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan dan menciptakan Kampung Bahasa di daerah Pare, Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan inspirasi dan model perubahan

kepada para pembaca yang ingin melakukan suatu perubahan, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Untuk di Indonesia sendiri, penggunaan studi psikobiografi masih jarang digunakan. Studi psikobiografi lebih sering digunakan oleh para peneliti dari luar Indonesia untuk mendalami kehidupan dari para tokoh yang memiliki pengaruh dan berkontribusi terhadap suatu perubahan.

Di samping masih jarang ditemukannya penggunaan studi psikobiografi di Indonesia, penggunaan studi psikobiografi dalam bidang psikologi sosial juga masih jarang. Studi psikobiografi ini seringkali digunakan dalam psikologi klinis untuk mencari latar belakang dari adanya perilaku yang menyimpang.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui analisis psikobiografi tokoh pencetus perubahan sosial Kampung Bahasa di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dengan menggunakan model Psikologi Individual Adler.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

### I.5.1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian mengenai penulisan psikobiografi di bidang psikologi sosial;
2. Menambah kajian tentang tokoh-tokoh yang melakukan perubahan sosial di dalam masyarakat dengan konteks tertentu; dan
3. Membuat sebuah model atau pemetaan sosial karakteristik tokoh perubahan sosial melalui analisis psikobiografi.

### I.5.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai studi tentang kehidupan seseorang; dan
2. Memberikan suatu model atau pemetaan sosial kepada masyarakat tentang karakteristik tokoh perubahan sosial melalui analisis psikobiografi sehingga dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang ingin melakukan sebuah perubahan.